

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan dari 800 perempuan meninggal sekitar 99% kematian ibu terjadi di negara berkembang. Sekitar 80 % kematian maternal disebabkan oleh meningkatnya komplikasi selama persalinan dan setelah persalinan (WHO, 2014).

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015 menunjukkan AKI di Indonesia sebesar 102/100.000 perkelahiran hidup. Angka ini cukup tinggi dibandingkan dengan negara dikawasan *Association of South East Asia Nations* (ASEAN). Tahun 2007. Ketika AKI di Indonesia 228, AKI di Singapura sekitar 6 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 33 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan Malaysia dan Vietnam sama-sama mencapai 160 per 100.000 kelahiran hidup. AKI di Indonesia sejak tahun 1997 hingga 2007 mengalami penurunan dari angka 390 sampai 228 per 100.000 kelahiran hidup. Namun tahun 2012 SDKI mencatat AKI kembali mengalami kenaikan yang signifikan dengan 228 menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Indonesia, 2014).

AKI di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 sebanyak 116,01 per 100.000 kelahiran tahun 2012 terdapat 116,34 per 100.000 kelahiran tahun 2013 terdapat 118,62 pada tahun 2014 terdapat 111,16 per 100.000 kelahiran

hidup. Jumlah kematian ibu di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 sebanyak 619 kasus, mengalami penurunan dibandingkan dengan jumlah kasus kematian ibu pada tahun 2014 yang mencapai 711 kasus. Kabupaten dengan kasus kematian ibu tertinggi yaitu Brebes dengan jumlah 52 kasus, diikuti kota Semarang 35 kasus, kota Karanganyar 16 kasus, Wonogiri 15 kasus, dan Surakarta 5 kasus. Sekitar 60,90 % kematian maternal terjadi saat nifas, saat hamil sekitar 26,37% dan saat persalinan sekitar 12,26%. Sedangkan penyebab kematian yaitu perdarahan sekitar 21,14%, hipertensi 26,36 %, gangguan system peredaran darah sekitar 9,27% dan lain-lain sebanyak 40,49% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2015).

Post partum merupakan masa setelah lahirnya bayi, plasenta dan pemulihan alat kandungan seperti keadaan sebelum hamil (Viviane, 2011). Biasanya ibu setelah melahirkan mengalami masalah pada perkemihan, hal tersebut dikarenakan trauma pada uretra selama melahirkan yakni saat kepala janin melewati jalan lahir, laserasi vagina, lamanya kala II serta efek konduksi anastesi. Banyak wanita mengalami kebocoran urin hingga tidak bisa dikendalikan akibat cedera pada saat melahirkan (Bobak, 2014). Keadaan yang mengganggu pengontrolan urin pada ibu post partum meliputi, inkontinensia urin stress, inkontinensia urin desakan, trigonitis, sistisis, kondisi patologis pada korda spinalis, dan abnormalitas traktus urinarius congenital (Bobak, 2014).

Menurut *Asia Pacific Continence Advisory Board* (APCAB) menyatakan prevalensi inkontinensia urine pada wanita Asia berkisar 14,6 %. Prevalensi inkontinensia urine di Indonesia belum ada angka pasti. Dari beberapa penelitian angka kejadian berkisar 20% sampai 30% (Dinata, 2008). Menurut Santoso (2008, dalam Kustini, 2011), menyatakan bahwa terjadinya kerusakan otot levatorani sekitar 15-30% pada ibu post partum pervagina. Beberapa penelitian menyatakan bahwa jenis inkontinensia urine terbanyak pada wanita post partum adalah stresin inkontinensia urin yang paling sering ditemukan dengan prevalensi 14,7%-52% (Dinata, 2008). Untuk mencegah inkontinensia urin agar tidak berkepanjangan, perlu dilakukan latihan otot dasar panggul agar otot tersebut kembali seperti sebelum hamil. Salah satu latihanya yaitu dengan *kegel exercise*.

Senam kegel merupakan suatu latihan pada otot panggul *pubococeygeus* yang semula digunakan untuk terapi pada perempuan yang kesulitan mengontrol keluarnya urin terutama pasca melahirkan. Jenis senam ini harus dilakukan sesering mungkin pada wanita setelah melahirkan. Senam bertujuan mempertahankan dan atau meningkatkan sirkulasi ibu, pada masa pasca partus ibu beresiko mengalami thrombosis vena atau komplikasi sirkulasi lain (Brayshaw, 2016).

Senam kegel sebaiknya di lakukan sebelum dan sesudah melahirkan. Senam ini berfungsi untuk memperkuat otot-otot di bagian organ reproduksi dan meningkatkan tonus serta kekuatan otot lurik uretra dan periuretra.

Apabila senam kegel dilakukan secara teratur 3 kali dalam sehari sebanyak 10 kali kontraksi dengan istirahat 5 menit selama 2 minggu akan membantu mengurangi inkontinensia urin pada ibu. Maka penulis tertarik untuk mengambil judul “ Penerapan Kegrel Exercise terhadap Inkontinensia Urin Pada Ibu Post Partum Pervaginam Di Wilayah Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Penerapan pemberian *kegel exercise* terhadap penurunan Inkontinensia Urin pada Ibu post partum secara pervaginam ?.

C. Tujuan penulisan

1. Tujuan umum

Mengaplikasikan penerapan *kegel exercise* pada ibu post partum pervaginam yang beresiko mengalami inkontinensia urin Di Wilayah Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo.

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan seberapa lama ibu dapat menahan hasrat BAK sebelum diberikan *kegel exercise*.
- b. Mendeskripsikan seberapa lama ibu dapat menahan hasrat BAK sesudah diberikan *kegel exercise*.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi dan acuan pembelajaran untuk memperluas ilmu pengetahuan tentang ilmu kesehatan khususnya terkait dengan penerapan *kegel exercise* terhadap pencegahan inkontinensia urin pada ibu post partum pervaginam.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Menambah wawasan dan bahan referensi tambahan di Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang pada bidang Maternitas khususnya mengenai penerapan *kegel exercise* terhadap pencegahan inkontinensia urin pada ibu post partum pervaginam. Serta memberikan hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian khususnya untuk penelitian selanjutnya.

